

## Analisis Pertunjukan Ampon Yan “Taron” Teater Kosong Banda Aceh

Dwi Setiawan<sup>1</sup>, Lara Puspita<sup>2</sup>, Opyanda Riska<sup>3</sup>, Anggun Ramadhani<sup>4</sup>, Windi Dwi Saputri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRAK

Teater Kosong adalah komunitas teater Banda Aceh yang menekuni teater, sastra, dan musik. Teater Kosong didirikan tahun 1993 salah satu produksinya adalah Ampon Yan dengan naskah "taron". Ampon Yan adalah satu bentuk teater komedi modern khas Aceh yang mengawinkan kaedah teater rakyat dengan kaedah teater barat. Komedi Ampon Yan (KAY) digagas oleh Teuku Januarsyah dan menjadi salah satu produksi teater Kosong Banda Aceh. Penciptaan naskah dan karya teater ini merupakan cerita lakon yang memberikan informasi sosial politik serta pendidikan yang menghibur. Naskah Taron juga membahas tentang kondisi ekonomi negara yang sedang terpuruk akibat pandemi COVID-19 dan perilaku korupsi para pejabatnya, ingin dimanfaatkan oleh negara asing untuk menjalankan politik ekonomi rentenirnya sebagai alat jebakan (taron) melalui peminjaman Anggaran Besar yang berkedok kerjasama investasi eksplorasi tambang dan proyek infrastruktur. Metode dalam menciptakan karya ini menggunakan cerita yang mayoritas masyarakat merasakan dan mengalaminya, menciptakan dialog dan adegan yang mudah dipahami dan interaksi dengan penonton menjadi hal penting dalam karya ini. Sutradara, pemusik, aktor dan tim pendukung melakukan diskusi dan pencarian yang kemudian dipadukan sehingga menghasilkan karya yang sesuai dengan tempat mereka menampilkan naskah "taron".



### Riwayat Naskah

Submitted : 15-07-2022  
Revised : 25-07-2022  
Accepted : 28-10-2022

Korespondensi:  
dswi3434@gmail.com

### Kata Kunci:

Teater Kosong; Ampon Yan; Komedi Ampon Yan; Taron; Sosial Politik

## Pendahuluan

Teater Kosong adalah salah satu kelompok teater di Banda Aceh yang memiliki reputasi cukup baik di percaturan teater Aceh. Sejak berdiri pada tanggal 12 Agustus 1993 atas prakarsa T. Januarsyah bersama rekannya Nurmeida, Din Saja, dan Sulaiman Juned telah memproduksi kurang lebih 70 karya teater yang dipentaskan baik di panggung maupun di TVRI stasiun Aceh. Karya-karya teater yang pernah dipentaskan, di antaranya adalah “Kedok” (Pakaian dan Kepalsuan) karya Advercengko, “Piramus & Tisby” karya William Shakespeare, “Kemerdekaan” karya Wisran Hadi, dan drama serial Komedi Ampon Yan karya T. Januarsyah. Berdasarkan jumlah pentas teater yang telah diproduksi oleh Teater Kosong, drama serial Komedi Ampon Yan (selanjutnya ditulis

---

Komedi Ampon Yan) paling banyak dipentaskan, di antaranya naskah “Yang To-To Atawa Yang Dekat-Dekat” (2007-2000), “Kolusi” (1997), “Publoe Ureung” (2005), “Get That” (2007), “Meukat” (2007), “Rumah Sakit” (2000), “Tergoda Dara Muda” (2008-2017), dan “Awak Tam Ong” (2016) (selanjutnya ditulis ATO) yang seluruhnya ditulis oleh T. Januarsyah (Soeryana, 2020).

Di samping mementaskan karya seniman nasional, Teater Kosong juga kerap kali mementaskan naskah teater konvensional karya seniman luar negeri diantaranya Pakaian dan Kepalsuan (Adven Cenko), Piramus & Tisby (Sakhespeare).

Komedi Ampon Yan merupakan satu bentuk teater komedi modern khas Aceh yang mengawinkan kaidah teater rakyat dengan kaidah teater barat. Komedi Ampon Yan digagas oleh Teuku Yanuarsyah dan diperkenalkan pertama kali di Aceh pada tahun 1995 melalui live panggung dan pengisian acara televisi (TV RI) oleh Teater Kosong Banda Aceh. Komedi Ampon Yan hadir karna melihat kondisi sosial politik di daerah Aceh dimana ketidakadilan pusat, konflik bersenjata, dan perubahan budaya masyarakat dimasa konflik. Juga karna di Aceh teater merupakan tontonan eksklusif yang menjenuhkan. Sehingga muncul lah ide untuk melahirkan bentuk teater yang berfungsi sebagai media komunikasi alternatif edukasi dan juga hiburan, dan mewujudkan bentuk teater yang tidak selalu tergantung dengan fasilitas pendukung pertunjukan serta melahirkan bentuk pertunjukan teater yang bermuatan ruh ke Aceh.

Pertunjukan serial drama Komedi Ampon Yan telah dilakukan dibanyak event, seperti pada event pentas tunggal oleh Teater Kosong Banda Aceh didalam maupun diluar Aceh. Komedi Ampon Yan sendiri juga pernah dimainkan oleh grup seni mahasiswa di Gelanggang Mahasiswa UNSYIAH (USK) serta di TMI Jakarta. Komedi Ampon Yan juga pernah menjadi acara rutin di TV RI Aceh (50 episode) dll.

Komedi Ampon Yan memiliki ciri khas pada pementasannya, yakni selalu menyertakan idiom budaya Aceh dan idiom daerah lainnya jika diperlukan, seperti saat mereka mengadakan pertunjukan di suatu daerah, Komedi Ampon Yan akan melakukan penyesuaian dengan idiom daerah di tempat mereka melakukan pementasan meliputi pemilihan sebagian dialek kata dan gerak agar lebih cepat menyambung secara emosional dengan penonton. Selanjutnya Komedi Ampon Yan selalu kocak, menghibur dan komunikatif. Seperti munculnya dialog antara pemeran dan penonton ataupun sebaliknya sehingga tersedianya ruang dialog antara pemain dan penonton saat pementasan berlangsung. Selain ditampilkan secara jenaka, dialog para pemain sering diselipkan sindiran, plesedan, banyol dan kritik sosial atau komedi satire. Komedi satire adalah salah satu alternatif penyampaian dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat karna bersifat menyindir tanpa bermaksud menggurui sekaligus dapat menghibur masyarakat dengan humornya (Aini, 2010). Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia yang dimuat dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> mengartikan satire adalah gaya bahasa yang dipakai

dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire juga dapat diartikan sebagai sindiran atau ejekan. Sementara sarkasme didefinisikan sebagai suatu kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain: cemoohan atau ejekan kasar.

Sedangkan menurut Azi Zamzi menjelaskan bahwa satiredan sarkasme dalam budaya Indonesia masih dianggap sebagai suatu yang dapat menyakiti orang lain karna cara penyampaiannya yang dianggap kasar. Gaya komunikasi satire dan sarkasme sering digunakan untuk mengungkapkan kritik pada seseorang secara langsung baik melalui teks ataupun bentuk parodi (Zamzami, 2021)

Pementasan drama Serial Komedi Ampon Yan terakhir kali di pentaskan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang dengan naskah Taron (jebakan dalam bahasa Aceh). Taron merupakan naskah terbaru yang ditulis oleh T. Januarsyah diakhir tahun 2021. Sama dengan naskah-naskah yang pernah ditulisnya naskah Taron juga merupakan serial drama komedi. Naskah ini dilatar belakangi oleh kondisi Negara yang sedang terpuruk akibat pandemik covid 19 dan prilaku korupsi para pejabatnya sehingga dimanfaatkan oleh Negara asing untuk menjalankan politik ekonomi rentenirnya sebagai alat jebakan (Taron) melalui peminjaman anggaran besar yang berkedok kerjasama investasi eksploritasi tambang dan proyek insfratraktur. Naskah Taron telah dipenaskan 2 kali yaitu di Banda Aceh pada akhir Desember 2021 dan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang pada tanggal 30 September 2022.

Komedi Ampon Yan yang berjudul Taron menceritakan tentang seorang pemimpin yang bernama Ampon Yan yang kedatangan seorang wanita bernama Mis Ca Pi Cong yang datang dari Mataram untuk menawarkan kerjasama yang hanya akan menguntungkan Mis Ca Pi Cong dan merugikan rakyat banyak. Namun Ampon Yan masih berfikir untuk menandatangani tawaran itu dan Mis Ca Pi Cong pun menawarkan pemberian berupa mobil mewah untuk Ampon Yan agar mau menandatangani kerjasama tersebut. Namun untungnya Ampon Yan cepat tersadar dan tidak jadi menandatangani surat itu dan mengusir Mis Ca Pi Cong dan Opung Sabar.

Seperti yang telah dijelaskan di atas Komedi Ampon Yan memiliki ciri khas disetiap pementasannya. Pementasan naskah Taron di Institut Seni Padang Panjang pada tanggal 30 September di Teater Arena Mursal juga menampilkan kelucuan serta menghadirkan kritik sosial didalamnya. Dalam KBBI tahun 2008, kritik diartikan sebagai kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan jika dikaitkan dengan pertunjukan serial drama Komedi Ampon Yan kritik adalah pendapat yang dikeluarkan dengan cara menyinggung suatu kaum/ menyinggung pemerintahan melalui dialog para pemain ataupun gesture para pemain.

Kritik dalam pertunjukan teater telah banyak dilakukan oleh komunitas-komunitas di Indonesia. Kritik yang mereka sampaikan bisa saja berupa kritik yang menyinggung

pemerintah ataupun kritik yang menyinggung undang-undang yang tidak berjalan dengan baik. Kritik dalam teater biasanya menyampaikan aspirasi atau keresahan yang dialami oleh masyarakat terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Menurut Iman Soleh dari komunitas Umbara menjelaskan bahwa komunitas yang telah melakukan pertunjukan dengan menghadirkan kritik diantaranya: Komunitas Celah-Celah Langit, sebagai salah satu komunitas teater di Kota Bandung juga memiliki keunikan tersendiri. Komunitas ini acap kali mengangkat berbagai persoalan di masyarakat sebagai gagasan utama konten pertunjukan mereka. Misal, pertunjukan teater berjudul “Air” pada tahun 2006, diilhami oleh respons masyarakat dan seniman pada UU Nomor 7 Tahun 2004 mengenai sumber daya air. Konten pertunjukan merupakan upaya untuk menyuarakan kekhawatiran masyarakat atas penguasaan sumber mata air oleh korporat. Pertunjukan berjudul “Petani Sawah di Kepalamu” tahun 2018 juga merupakan ekspresi kecemasan pada situasi krisis ketahanan pangan, yang ditandai dengan berkurangnya lahan sawah, ladang, dan kemampuan bertani sejumlah anak muda (Soleh et al., 2021).

Alasan para seniman meletakkan kritik sosial di dalam pertunjukannya menurut Yudiaryani menjelaskan bahwasanya seniman meletakkan kreativitasnya sebagai lalu lintas ketegangan antara subyektivitas impersonal dengan realitas objektif yang hidup diantara pembakuan setiap wilayah seni yang terlibat di dalamnya dengan kolaborasi yang bersifat egaliter, antara wacana kemanusiaan dengan wacana kekuasaan, antara seni yang terpinggirkan dengan seni yang konvensional mapan, dan sebagainya (Dra Yudiaryani, 2016).

Kritik yang dihadirkan dalam pertunjukan Taron sangat menarik untuk diteliti. Pertunjukan Taron di Institut Seni Indonesia Padang Panjang memiliki hubungan dengan adanya covid 19 di Indonesia dan kedatangan Negara asing yang ingin menjalankan politik ekonomi rentenirnya sebagai jebakan (Taron) di Indonesia

“Semiotika (semiotics) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (stand for something else) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Dharma, 2010)”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan landasan teori semiotika yaitu membaca tanda-tanda yang mana penelitian membaca tanda-tanda pada pertunjukan taron tersebut dengan cara menonton secara langsung pertunjukan tersebut. Karena pada penelitian ini, peneliti membuat rumusan masalah atau ingin mengetahui tanda-tanda nilai apa saja yang terdapat pada pertunjukan teater serial komedi Ampon Yan yang berjudul Taron tersebut.

Penelitian kualitatif juga dikenal tata cara pengumpulan data yang lazim, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka (berbeda dengan tinjauan pustaka) dilakukan dengan cara mengkaji sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan, dan diploma / sertifikat (Dwiyanto, 2002). Dalam

penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh deskripsi tentang aspek-aspek kritik dari pertunjukan teater Ampon Yan yang berjudul “Taron”. yang dilaksanakan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang pada tanggal 30 September 2022 . Pendekatan penelitian kualitatif ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek-aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah pada penelitian. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode Deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara mengamati, menanyakan, memotret apa yang terjadi dari wilayah yang kita teliti, kemudian kita paparkan apa saja yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian.

Menurut (Fitri et al., 2021) adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- Observasi

Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menentukan Informan yang akan diteliti contohnya nomor telepon dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melihat secara langsung pertunjukan teater Ampon Yan: Taron yang akan di teliti tersebut. Dan melakukan observasi partisipant yang mana peneliti melihat secara langsung pertunjukan tersebut dan mengikuti workshop yang diadakan oleh pihak pertunjukan teater Ampon Yan tersebut.

- Dokumentasi

(Resi, 2021) menurut Sudaryono (2017:219) mengemukakan bahwa “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, untuk memudahkan memperoleh data”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera foto untuk mengambil foto dan kamera video untuk video dari pertunjukan teater Ampon Yan:Taron tersebut dan juga peneliti mendapatkan naskah asli dari pertunjukan teater tersebut yang mana naskah tersebut belum banyak disebarluaskan karena pertunjukan teater yang berjudul Taron ini masih sangat baru sekali dan baru dipertunjukkan dua kali yaitu di Banda Aceh dan Padang Panjang.

- Wawancara

(Resi, 2021) Menurut Sudaryono (2017:212) “Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian deskriptif Kualitatif dan deskriptif kuantitatif”. Wawancara ini bisa dilakukan secara daring dan luring. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara daring dan luring tergantung keberadaan narasumber nya seperti peneliti melakukan Wawancara kepada sutradara dari pertunjukan teater Ampon Yan ini secara daring atau melalui media handphone dikarenakan jarak dan waktu. Dan peneliti juga melakukan wawancara ke beberapa penonton pertunjukan teater Ampon Yan tersebut secara luring atau secara



lansung. Dan dalam sesi wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang mana pertanyaan demi pertanyaannya mengalir saja namun tetap sesuai dengan tujuan wawancara tersebut.

#### ➤ Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah cara mengumpulkan data-data dan mana yang termasuk data relevan sesuai kebutuhan penelitian. Teknik-teknik nya ialah sebagai berikut :

- Reduksi  
Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian . Sehingga data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah Peneliti untuk memilah data. Semua data yang penting terkait proses Pertunjukan teater Ampon Yan : Taron Sesuai dengan kebutuhan peneliti, dengan mengumpulkan data kemudian Data tersebut direduksi maka mendapat gambaran yang jelas dan peneliti dapat Mengumpulkan informasi dan data selanjutnya tentang Pertunjukan teater Ampon Yan tersebut.
- Penyajian Data  
Data yang sudah direduksi maka Langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan memilah-milah data yang Sudah diteliti dan penelitian tentang bagaimana proses pertunjukan teater Ampon Yan yang berjudul Taron tersebut. Data-data yang telah dikumpulkan itu disajikan dalam bentuk naratif.
- Verifikasi data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh dari hasil pengumpulan Data. Peneliti akan mereduksi dan menyajikan data dalam bentuk naratif, kemudian Peneliti akan menarik kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan yang dijabarkan Dalam bentuk naratif. Data yang disimpulkan terkait tentang informasi-informasi Yang telah diperoleh pada saat observasi dan wawancara. Yang mana hasil dari kesimpulan itu akan dijabarkan di bagian pembahasan atau isi dan penutup.

Dari hasil wawancara daring bersama sutradara peneliti mendapatkan informasi mengenai latar belakang terbentuknya naskah Taron yang mana naskah ini hadir karna melihat kondisi sosial politik di daerah Aceh dimana ketidakadilan pusat, konflik bersenjata, dan perubahan budaya masyarakat dimasa konflik. Juga karena di Aceh teater merupakan tontonan eksklusif yang menjenuhkan. Sehingga muncul lah ide untuk melahirkan bentuk teater yang berfungsi sebagai media komunikasi alternative edukasi dan juga hiburan, dan mewujudkan bentuk teater yang tidak selalu tergantung dengan fasilitas pendukung pertunjukan serta melahirkan bentuk pertunjukan teater yang bermuatan ruh ke Acehan.

Dari hasil wawancara bersama Teuku Yanuarsyah sebagai sutradara sekaligus penulis naskah “Taron” menjabarkan Metode naskah Taron Mengambil objek materi cerita yang mayoritas masyarakat merasakan dan mengalami, Menciptakan dialog dan adegan yg mudah dipahami secara langsung atau tersirat oleh penonton tanpa menggurui, Menyelipkan dialog dan adegan secara jenaka, Menyediakan ruang kepada penonton untuk secara otomatis alami ikut berperan sebagai mitra dialog para aktor, Menyediakan ruang diskusi antar pemain dan penonton untuk pemecahan masalah yg dibangun oleh pemaparan cerita, Menghadirkan materi musik yg memperkuat suasana dan alur adegan, sehingga tujuan dari karya ini sampai pada penonton sebagai kritik pemerintah. Dalam hal inilah struktur dramatic memperkuat pertunjukan yang dibawakan. Bahwa struktur dramatik adalah konstruksi yang membangun jalinan cerita. Dan dalam konteks inilah struktur dramatic menentukan emphasis pertunjukan yang dibawakan oleh actor .

Dalam pertunjukan “Taron” ada semiotika yang digunakan penulis untuk menyampaikan kritik pemerintah. Semiotika dalam karya drama atau teater digunakan untuk menemukan makna dari tanda-tanda yang dihadirkan secara visual maupun verbal. Tandatanda tersebut bertaburan di atas pentas, seperti dialog pemeran, akting pemeran, properti yang digunakan pemeran, rias, busana, dekorasi, cahaya, dan musik adalah kumpulan sistem tanda. Keseluruhan tanda-tanda tersebut dapat saling menggantikan atau dipertukarkan (Sahid, 2016). Hal ini menegaskan bahwa sebuah tanda dapat digantikan dengan tanda yang lain. Sahid selanjutnya menyatakan, bahwa “Dalam teater kita dapat menggunakan tanda apa pun untuk menggantikan tanda yang lain. Dalam perspektif teater, semua tanda dapat berfungsi sebagai tanda tentang sesuatu”(Sahid, 2016). Berkaitan dengan pementasan naskah Taron, tanda dapat tercipta dari lakuan dan dialog para pemeran, pendukung artistik. Lakuan yang dimaksud disini adalah gesture atau gerak tubuh. Gestur merupakan komunikasi non-verbal yang dilakukan dengan gerakan tubuh atau tangan sebagai pengganti bicara. Gestur memiliki fungsi sebagai pengekspresian pikiran maupun perasan seseorang ketika berinteraksi. (Oktavianita & Wahidin, 2022). Pada pertunjukkan Ampon Yan ada dua tokoh yang menjadi waria. Salah satu yang menarik dari waria, adalah tentang komunikasi gestur mereka. Sebagian dari waria ketika berkomunikasi menunjukkan gerakan tubuh yang secara pergerakan adalah gerakan yang tidak lepas atau tidak alamiah (Yanuar et al., 2020). waria disini mewakili masyarakat kalangan bawah yang rempong namun juga tidak bisa berbuat banyak jika atasan sudah mengambil keputusannya sendiri. Kemudian tanda-tanda sebagai kritik sosial politik terdapat juga pada dialog. Menurut Kosasih (2012:136), dalam drama, percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan. (1) Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung, dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas. (2) Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib dari pada ujaran sehari-hari (Awalludin et al., 2020). Dialog adalah cara paling mudah dipahami penonton dalam menyampaikan

saran, pesan maupun kritik sosial politik. Dalam pertunjukan Taron ini seperti dialog ajudan Ampon Yan “pemimpin sukanya ya gitu, tidur mulu” dialog ini mengatakan bahwa kebanyakan pemimpin tidak banyak bekerja melaikan tidur saja, seperti berita yang banyak kita dengar pemimpin kalau rapat banyak yang tidur dan juga syair lagu iwan fals yang berjudul wakil rakyat.

Semiotika yang dihadirkan dalam pertunjukan Ampon Yan dapat dilihat salah satunya dari gesture tubuh para pemain di atas panggung. Gestur atau disebut juga sebagai isyarat gerak tubuh memiliki pengertian sebagai aktivitas, produk atau aktualisasi energi, dan gerak (Chare & Watkins, 2015). Istilah gestur mencakup berbagai fenomena, khususnya berkaitan dengan pengertiannya sebagai citra intrinsik bahasa (McNeill, 2016). Gestur juga dapat disebut sebagai tindakan yang terlihat sebagai bagian dari bahasa yang berbentuk ucapan (Kendon, 2004). Bahasa tidak dapat dipisahkan dari gestur sebagai isyarat gerak tubuh karena gestur mengatur ucapan sebagai bahasa verbal dan bahasa verbal tidak dapat dipisahkan dari isyarat gerak tubuh. Gestur bukanlah sesuatu isyarat istimewa dalam tingkah laku manusia karena itu merupakan gerakan sehari-hari yang biasa dilakukan dalam setiap aktivitas manusia. Dalam film, khususnya dokumenter, gestur secara spesifik mengarah kepada konteks setiap gerakan manusia. Gestur merupakan gerak manusia yang terjadi dan terlihat sebagai akibat dari gerakan tubuh tertentu, seperti: wajah (memutar mata, mengedip), leher (mengangguk, menggelengkan kepala), tangan (menuding, melambai, melamun), bahu (mengangkat bahu), lutut (jongkok), batang tubuh (membungkuk, memunggungi seseorang), atau kombinasi daripadanya. klasifikasi gestur dalam kaitannya dengan gerak yang terdapat dalam teks film. Klasifikasi itu dibuat oleh Kendon berdasarkan pemahaman terhadap gerakan alami yang dilakukan oleh manusia dalam merespon situasi (Kendon, 2004). Gestur dilihat sebagai gerak yang didefinisikan sebagai Gerak dilihat sebagai perilaku yang disengaja, sadar, dan diatur oleh niat untuk mengatakan sesuatu atau untuk berkomunikasi. Artinya, gerak yang dilakukan merupakan gerakan yang diatur dalam naskah untuk mengisi plot pada film.

Dalam naskah taron terdapat dialog yang mengkritik kebiasaan Jokowi “yo ndak tau kok tanya saya”, menggambarkan tokoh Ampon Yan sebagai pemimpin negeri Ampon Yan. Ampon Yan digambarkan sebagai pemimpin negara yang mendapatkan banyak masalah dan tantangan dalam memimpin negara ini. Dari hutang negara, korupsi, dan sogok-menyogok dalam politik. Kemudian Ampon Yan juga kedatangan tamu dari mata rata yang digambarkan sebagai negeri cina dengan tokoh yang mewakilinya mis ca pi cong. Mis ca pi cong berusaha membujuk Ampon Yan agar mau bekerja sama dengan dirinya, namun dalam kerjasama itu merugikan negeri Ampon Yan. Perantara dalam menyambungkan mis ca pi cong dengan Ampon Yan adalah sahabat sekaligus tangan kanannya Ampon Yan. Ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin negara ini banyak



orang dibalik pemimpin itu sendiri yang menjadi otak dari pemimpin sehingga pemimpin negara ini seperti hanya sebagai boneka saja.

Dalam pertunjukan Ampon Yan “TARON” yang berdurasi 1 jam 16 menit, pertunjukan ini memberikan pesan-pesan kepada penguasa agar tidak gegabah(hati-hati) dalam melakukan proyek kerjasama dengan negara lain contohnya negara China. Naskah “TARON” membahas tentang kondisi ekonomi negara yang sedang terpuruk akibat pandemi covid-19 dan perilaku korupsi para pejabat-pejabat tinggi negara, ingin dimanfaatkan oleh negara asing untuk menjalankan ekonomi rentenirnya sebagai alat jebakan(TARON)melalui peminjaman anggaran besar yang berkedok kerjasama investasi eksploitasi tambang dan proyek infrastruktur.



**Gambar 1.**  
Pertunjukan Ampon Yan di Prodi Seni Teater  
(Foto: Dok. Prodi Seni Teater)



**Gambar 2.**  
Pertunjukan Ampon Yan di Prodi Seni Teater  
(Foto: Dok. Prodi Seni Teater)

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera foto untuk mengambil foto dan kamera video untuk video dari pertunjukan teater Ampon Yan:Taron tersebut dan juga peneliti mendapatkan naskah asli dari pertunjukan teater tersebut yang mana naskah tersebut belum banyak disebarluaskan karena pertunjukan teater yang berjudul Taron ini masih sangat baru sekali dan baru dipertunjukkan dua kali yaitu di Banda Aceh dan Padang Panjang. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara daring dan luring tergantung keberadaan narasumber nya seperti peneliti melakukan Wawancara kepada sutradara dari pertunjukan teater Ampon Yan ini secara daring atau melalui media handphone dikarenakan jarak dan waktu.

Teknik-teknik nya ialah sebagai berikut : Reduksi Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian . Semua data yang penting terkait proses Pertunjukan teater Ampon Yan : Taron Sesuai dengan kebutuhan peneliti, dengan mengumpulkan data kemudian Data tersebut direduksi maka mendapat gambaran yang jelas dan peneliti dapat Mengumpulkan informasi dan data selanjutnya tentang Pertunjukan teater Ampon Yan tersebut.

Penyajian Data Data yang sudah direduksi maka Langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan memilah-milah data yang Sudah diteliti dan penelitian tentang bagaimana proses pertunjukan teater Ampon Yan yang berjudul Taron tersebut.

Berdasarkan metode penelitian yang dipilih peneliti yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara untuk mendeskripsikan apa saja aspek-aspek sosial politik yang terdapat dalam pertunjukan teater Ampon Yan Taron. Sehingga muncul lah ide untuk melahirkan bentuk teater yang berfungsi sebagai media komunikasi alternative edukasi dan juga hiburan, dan mewujudkan bentuk teater yang tidak selalu tergantung dengan fasilitas pendukung pertunjukan serta melahirkan bentuk pertunjukan teater yang bermuatan ruh ke Aceh.

Dari hasil wawancara bersama Teuku Yanuarsyah sebagai sutradara sekaligus penulis naskah "Taron" menjabarkan Metode naskah Taron Mengambil objek materi cerita yang mayoritas masyarakat merasakan dan mengalami, Menciptakan dialog dan adegan yang mudah dipahami secara langsung atau tersirat oleh penonton tanpa menggurui, Menyelipkan dialog dan adegan secara jenaka, Menyediakan ruang kepada penonton untuk secara otomatis /alami ikut berperan sebagai mitra dialog para aktor, Menyediakan ruang diskusi antar pemain dan penonton untuk pemecahan masalah yg dibangun oleh pemaparan cerita, Menghadirkan materi musik yg memperkuat suasana dan alur adegan, sehingga tujuan dari karya ini sampai pada penonton sebagai kritik pemerintah.

Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung, dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.

Dalam pertunjukan Taron ini seperti dialog ajudan Ampon Yan “pemimpin sukanya ya gitu, tidur mulu” dialog ini mengatakan bahwa kebanyakan pemimpin tidak banyak bekerja melaikan tidur saja, seperti berita yang banyak kita dengar pemimpin kalau rapat banyak yang tidur dan juga syair lagu iwan fals yang berjudul wakil rakyat. Semiotika yang dihadirkan dalam pertunjukan Ampon Yan dapat dilihat salah satu nya dari gesture tubuh para pemain di atas panggung. Gestur atau disebut juga sebagai isyarat gerak tubuh memiliki pengertian sebagai aktivitas, produk atau aktualisasi energi, dan gerak (Chare & Watkins, 2015). Gestur dilihat sebagai gerak yang didefinisikan sebagai Gerak dilihat sebagai perilaku yang disengaja, sadar, dan diatur oleh niat untuk mengatakan sesuatu atau untuk berkomunikasi.

## KEPUSTAKAAN

- Aini, Q. (2010). *Pesan Moral Tentang Berbuat Baik Pada Sesama ( Analisis Isi Skenario Sinetron Religi Komedi Satire Mengintip Surga Di*.
- Awalludin, Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 38–47.
- Chare, N., & Watkins, L. (2015). Screen Signs: Cultures of Gesture in Cinema. *Journal for Cultural Research*, 1, 19.
- Dharma, A. (2010). Semiotika dalam arsitektur. *Universitas Gunadharma. Jakarta*.
- Dra Yudiaryani, M. A. (2016). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Konvensi Pertunjukan Teater : Diantara Gagasan-Panggung-Penonton, November*, 1–109.
- Dwiyanto, D. (2002). Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian. *Diakses Dari: [https://www.academia.edu/download ...](https://www.academia.edu/download...)*, 0, 1–7.
- Fitri, A., Supadmi, T., & Hartati, T. (2021). *Penyutradaraan pertunjukan teater kolaborasi “ suatu ketika di bandar lamu ri.” VI*, 131–139.
- Handayani, L., Saaduddin, S., Tofan, G., Jambi Luar Kota, K., Muaro Jambi, K., & Jambi, P. (2022). Struktur Dramatik Plot Sirkular Pelukis dan Wanita Karya Adhyra Irianto. *Cerano Seni*, 1(2), 52–59. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/21887>

- Kendon, A. (2004). *Gesture: Visible action as utterance*. Cambridge University Press.
- McNeill, D. (2016). *Why we gesture: The surprising role of hand movements in communication*. Cambridge University Press.
- Oktavianita, S., & Wahidin, W. (2022). Gestur Siswa Slow Learner dalam Belajar Matematika Menggunakan Aplikasi Wordwall di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4802–4811.
- Resi, B. B. F. (2021). Teknik Pengumpulan Data. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 347.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film* (p. 125). Gigh Pustaka Mandiri.
- Soeryana, D. (2020). *Dramaturgi Komedi Ampon Yan Naskah “Awak Tam Ong” Kelompok Teater Kosong*.
- Soleh, I., Gasani, M. El, Biruni, M. Al, & Purwanti, T. (2021). Metode Penulisan Naskah Kolektif: Di Balik Pertunjukan Teater “Tanah Ode Kampung Kami.” *Umbara*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.33674>
- Yanuar, F., Jakarta, U. S., & Selatan, J. (2020). *Analisis komunikasi gestur tubuh waria*. XXVI(3), 312–320.
- Zamzami, A. (2021). *Satire Dan Sarkasme Dalam Media Baru: Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia Pada Tahun 2020-2021*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.